

PROLOG

**Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Ketemu lagi dengan bintang di langit yang biru. Aku
bawa oleh-oleh nih manteman berupa new story.
Semoga suka :)**

**Pastikan kalian mem-follow [starrtn](#) terlebih dahulu
dan budayakan vote sebelum membaca! Enjoy my
story ~**

Happy Reading guys \ (^ v ^) /

Jam menunjukkan pukul sembilan malam. Seorang gadis baru saja keluar dari supermarket seraya membawa belanjaan banyak. Tepat di jalan raya dia celingukan mencari ojek atau angkutan umum sayangnya belum ada yang lewat.

Dia berjalan sedikit ke halte duduk di sana sambil membuka ponselnya. Sedetik kemudian seorang pemuda entah dari mana duduk di sampingnya tanpa suara. Gadis itu menoleh dan melihat wajahnya yang pucat. Dia mengeryit bingung dan bertanya-tanya dalam hati.

Siapa sih ini cowok? Kenapa wajahnya pucat? Apakah dia sakit?

Gadis itu acuh tak acuh kembali melihat ponselnya sudah lewat tengah malam. Dia berdecak kesal lalu berdiri begitu pun dengan sosok pemuda di sampingnya.

Gadis itu melirik sekilas dan menyelidikinya dari atas ke bawah tidak ada yang aneh. Akan tetapi, angin menyapanya

dari belakang dan membuat buku kuduknya merinding seketika.

Dia memutuskan pulang ke rumahnya berjalan kaki. Di sepanjang jalan tidak ada yang aneh tetapi lama kelamaan dia mendengar suara langkah kaki tepat di belakangnya. Matanya bergerak gelisah. Tengok kanan-kiri. Namun, semuanya gelap. Hanya ada lampu remang-remang yang asyik berkedip.

Gadis itu mempercepat langkahnya sampai depan komplek dengan napas yang memburu berasa habis dikejar setan. Pak satpam menatapnya heran. "Abis dari mana neng? Kok keringatan."

Gadis itu mengatur napasnya lalu menengok ke belakang, tidak ada siapa pun. Pak satpam dibuat bingung.

Gadis itu bertanya, "Pas saya masuk ke sini, bapak liat ada orang yang ngikutin saya nggak?"

Pak satpam menjawab, "Saya perhatikan Eneng jalan sendirian kok."

Terus yang ngikutin gue dari belakang siapa?

Gadis itu melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah sudah diberi tatapan sinis oleh kakaknya.

"Beli minuman aja lama sampai lumutan gue nunggunya," decaknya kesal.

"Bawel lho! Dah minggir!" balasnya singkat sembari menyerahkan barang belanjaan kepadanya.

Gadis itu melengos pergi dan masuk ke dalam kamar. Tubuhnya dibaringkan. Masih teringat jelas akan seseorang

yang mengikutinya dari belakang. Pemuda itu

Gadis itu beranjak duduk dan diam beberapa detik lalu tercerahkan. *Pasti dia yang ngikutin gue? Tapi kenapa?*

Segala pertanyaan singgah di benaknya tapi sayang tidak menemukan jawaban. Gadis itu mengabaikannya sesaat dan memilih menutup matanya karena lelah. Malam yang aneh dan baru kali ini terjadi.

. . .

Kira-kira siapa ya pemuda itu dan kenapa wajahnya pucat?

Kenapa juga mengikuti si gadis?

Gimana Prolognya?

Part 01

Jiwa yang tertukar | Jiwa Vero masuk ke raga Evelyn

Part 01 || Gadis yang Malang

Sorot mentari di pagi hari sejuk, angin sepoi-sepoi menyapa gorden yang tampak lusuh. Dia mengedipkan matanya berulang-ulang. Dia mengedarkan pandangannya dan melongo seketika. Sudut ruangan begitu kecil hanya ada lemari dan kasur kasar.

Dia beranjak dengan linglung, berjalan ke arah pintu, dan membelalakkan matanya pemandangan di luar sungguh ironis. Dia menampar wajahnya dan berteriak histeris. "Aaaaaaaargggh!"

Dia berada di sebuah rumah kecil jauh dari kaya. Ini terlihat miskin dan dia berlari ke dalam kamar dan menemukan cermin. Wajahnya berubah, lebih jelek dan tidak terawat. Dia menyingkirkan helaian rambut dan membulat.

"Siapa aku dan di mana?" Dia merasa frustrasi. Kilasan bayangan muncul di atas kepalanya. Dia berada di tubuh seorang gadis lemah dan sering tertindas karena miskin. Apakah dia menyeberang? Apakah ini semuanya hanya mimpi? Dia pingsan.

.....

Fakta membuktikan bahwa dia berada di raga orang lain. Lalu, siapa yang menempati raganya? Jiwa keduanya tertukar. Apakah Tuhan sedang bercanda padanya? Di saat kehampaannya suara ketukan pintu terdengar.

"Woy jelek buka pintunya! Gak usah pura-pura budeg!"

Dia mengerutkan keningnya. Jelek? Apakah itu namanya? Dia berdiri, berjalan dengan lesu membuka pintu. Sudah banyak tumpukan baju di depan mata.

"Cuci baju ini! Kalau tidak selesai kau dilarang sekolah!"

Dia memiringkan kepalanya. "Maaf, Anda siapa ya?"

Wanita paruh baya itu terbangong. Dia membenturkan kepalanya ke dinding. Baju berserakan. "Kamu ini udah jelek pikun lagi. Inget baik-baik saya nyonya di rumah ini dan kamu hanya pembantu di sini! Sekarang kerjakan tugasmu." Wanita itu mengibaskan tangannya dan pergi begitu saja.

Gadis itu menundukkan kepalanya. Apakah pemilik tubuh ini sering seperti ini? Tertindas dan dijadikan babu? Keterlaluan! Karena sekarang dia yang menempati raganya dia akan membalas dendam teruntuk orang-orang yang jahat padanya akan segera diratakan. Dia melemparkan pakaian bau itu ke dalam bak. Merendamnya sampai berbusa. Dia mandi dengan cepat dan berpakaian. Seragamnya sungguh miris.

Warnanya sudah kusam dan tidak enak dipandang. Dia keluar kamar, pergi ke ruangan yang bagus dan menemukan setelah kemeja putih serta rok hitam. Dia memakainya. Kemudian, pergi dengan berlari ke jalan setapak.

Jauh dari rumah rusun. Dia merapikan rambutnya yang berantakan kebetulan sebuah mobil terparkir tanpa pemilik. Dia menghela napas. Wajahnya benar-benar buruk rupa. Apakah ini kutukan?

"Woy jelek! Ngapain lo ngaca di mobil gue," tegurnya dengan tatapan menghina. Gadis jelek itu mendongak, terdapat empat lelaki tampan dengan pandangan berbeda. Salah satunya mencemooh dirinya.

Gadis jelek itu acuh tak acuh. Dia mengibaskan rambutnya dan pergi dari sana. Empat lelaki itu terbengong melihat ekspresinya.

Topan bergerutu, "Udah burik songong lagi. Awas ajah bakal gue kasih hukuman."

"Hahahaha, itu kan Evelyn. Anjir beda banget meskipun tetap jelek sih," ujar Badai cekikikan.

"Ck, jelek jelek ajah segala rambut dibenerin. Kaca gue jadi burem kan," kata Guntur.

Keempat lelaki itu masuk ke dalam mobil. Guntur dan Topan duduk di depan, Badai dan Halilintar duduk di tengah. Mereka meninggalkan jalanan dan bergegas ke sekolah.

Mars High School

"Minggir lo burik," sergah Nada. Evelyn terjatuh. Kemejanya kotor. Nada dan gengnya menertawakan.

Evelyn mengibaskan tangannya dan menatapnya sinis. Nada menarik kerahnya dan mendorongnya ke belakang. Sebuah tangan menangkapnya.

"Pagi-pagi udah rusuh ajah," sela Ares membubarkan kerumunan.

Nada dan gengnya berlalu pergi. Evelyn berdiri dengan kaku. Semua orang memandangnya penuh hinaan. Evelyn berbalik dan pergi. Dia duduk di salah satu bangku dan

menutup wajahnya. Kehidupan Evelyn sungguh kasihan. Apakah setiap harinya dia selalu direndahkan dan dianggap transparan oleh orang-orang sekitar?

Sebuah tepukan pelan menyapanya, "Ev kamu gak apa?" tanyanya khawatir.

Evelyn menyingkirkan tangannya dan bertemu pandang dengan mata lembut. Dia Sonia. Teman satu-satunya yang baik padanya. Evelyn mengangguk.

Sonia tersenyum. "Jangan diambil hati. Mereka emang seperti itu."

"Apa salahku pada mereka? Kenapa mereka semua jahat padaku? Apa karena aku buruk rupa?" tanya Evelyn beruntun. Sonia memeluknya erat, menepuk punggung Evelyn.

"Aku juga gak tau. Kamu yang sabar ya. Mungkin ini berat tapi aku yakin kamu bisa melalui ini semua kok." Evelyn mengangguk setuju semua perkataannya memang benar. Pemilik tubuh ini meskipun rapuh. Namun, dia sangat hebat.

Sonia dan Evelyn pergi bersama-sama. Saat memasuki ruang kelas banyak pasang mata yang menatapnya tak suka serta terang-terangan membicarakannya. Evelyn duduk di kursi belakang, sedangkan Sonia di depan. Evelyn menatap mejanya penuh dengan coretan.

Dasar jelek

Pembawa sial

Buruk rupa

Banyak coretan yang menghina fisiknya. Dia jiwa lain mengepalkan tangannya. Para murid menertawakan dirinya. Suara burung terus berkicau sampai seorang datang meramaikan suasana. Banyak pujian yang terlontar.

Ahhhh, Halilintar gans banget

Aahhhh, Guntur, Topan dan Badai gak kalah cakep

Hanya Evelyn yang tak peduli. Dia sibuk menghapus coretan tersebut dengan kertas. Pemuda tampan itu berjalan ke arahnya. Suara teriakan masih menggema. Evelyn mendongak dan bertemu pandang dengan lelaki bermata hitam pekat.

Tiba-tiba perasaan aneh muncul. Dia merasa jantungnya melompat keluar. Lelaki tersebut melewatinya tampak acuh tak acuh dan duduk di belakangnya, sedangkan tiga orang lainnya duduk di sampingnya. Topan sempat menendang kursi yang diduduki Evelyn. Tatapan remehnya serta penghinaan muncul di sorot matanya.

Evelyn membuang muka, tak peduli dengan tatapannya. Satu hal yang dia tahu pemilik tubuh ini menyukai lelaki di belakangnya. Namanya Halilintar. Dia tak menyangka Evelyn memiliki ketertarikan ya walaupun lelaki itu sungguh tampan. Dia Jiwa yang lain ikut terbawa arus.

Evelyn si gadis transparan sering diabaikan oleh sekitar dan hanya punya satu teman yakni Sonia serta laki-laki yang disukai. Namun sayang, lelaki tersebut tidak menganggapnya ada. Benar-benar kasihan. Sekarang dia yang akan merubah segalanya. Dia si gadis barbar dengan kelakuan absurd akan membuat Halilintar bertekuk lutut padanya. Namanya ialah Vero Angelica.

.....

Yuhu~

Bagaimana part-nya manteman? Apakah gurih?

Jangan lupa follow akun [starrtn](#) dan tinggalkan jejaknya~

Part 02

Vero a.k.a Evelyn

Part 02 **Melawan Ketidakadilan**

Pelajaran pertama dimulai dengan damai. Sang guru menerangkan dengan cermat. Vero memperhatikan, keseriusannya terganggu oleh tawa di belakang serta kertas berterbangan. Seketika namanya terpanggil.

"Evelyn!!! Keluar dari ruangan saya!!!!" tegur Bu Raya.

Bagus sekali

Hari ini sungguh sial. Vero alias Evelyn dijadikan kambing hitam oleh mereka. Dia berdiri dan melangkah keluar kelas. Semua murid menertawakannya. Di luar kelas Vero bosan, dia berjalan-jalan menyusuri koridor. Sekolah yang bagus. Apakah Evelyn masuk dengan jalur beasiswa atau sengaja dimasukkan? Vero bersiul, dia melihat ke arah lapangan.

Sebagian anak-anak sedang bermain bola basket. Vero duduk di pinggir sembari menghitung semut. Bola terlempar ke arahnya. Dengan cepat Vero menghindari mengarah padanya. Lelaki berkacamata mendatangnya.

"*So sorry* lo gak apa?"

Vero mengangguk, lelaki itu bernapas lega. Dia mengambil bolanya dan pergi. Vero tetap memperhatikannya sampai di mana dia melihat Halilintar keluar dari kelas. Dia berjalan

dengan tangan di saku, tak berekspresi. Vero berdiri dan menyapanya. Namun, dia tak peduli.

"Sok kecakepan banget," gerutunya pelan. Namun, terdengar olehnya.

Halilintar menghentikan langkahnya dan berbalik. Dia menyentil dahinya. "Kalau berani bicara di depan gue."

Vero mengatupkan bibirnya. Reflek menggelengkan kepalanya. Melihat ekspresinya yang panik sudut bibirnya terangkat walaupun tipis. Halilintar kembali berjalan, Vero dibuat melongo. Baru saja dia mendapatkan sedikit perhatian darinya. Wah, awal yang baik.

Vero menatap punggungnya dan tersenyum kecil. Lelaki itu tidak sepenuhnya dingin buktinya baru saja dia berbicara padanya meski gak terlalu terbuka. Diam-diam Vero menyeringai.

Halilintar. Nama yang bagus.

Vero berkeliaran lagi. Dia menghafal setiap jalur. Ingatan Evelyn hanya terfokus ke perpustakaan. Tempat lainnya belum pernah dijelajahi dikarenakan wilayah yang ramai tak cocok untuknya.

Vero berjalan lurus menghiraukan tatapan tak suka yang mengarah padanya. Dia melihat Halilintar duduk di dekat tangga. Area itu cukup sepi hanya berdekatan dengan gudang dan tangga. Vero menghampirinya dan duduk di sebelahnya. Gerakan kecil tersebut membuat Halilintar membuka matanya, dia melirik sekilas. Halilintar melepas *earphone*-nya. Vero berdehem.

"Siapa yang nyuruh lo duduk di sini?" Dia menatapnya datar.

"Gue berinisiatif sendiri kok. Lagian ya, gak ada bacaan larangan jadi bebas duduk dong," kata Vero.

Halilintar mencibir, "Sebaiknya lo pergi sebelum orang lain datang dan buat lo makin malu dan jadi bahan ejekan."

Vero acuh tak acuh. "Gue tak peduli, mau mereka benci kek apa kek gak ada urusan."

Halilintar sedikit terpana dengan perkataannya yang terlontar. Dia pun tak terlalu ikut campur. Tidak ada suara lagi Vero menatapnya serius. Dia menarik satu *earphone*-nya dan memasangkannya di telinga. Aksi itu membuat Halilintar terkejut.

"Lo " Ucapannya terpotong dikarenakan Vero menutup mulutnya dengan satu jari.

"Cuman bentar kok, gue ngerasa gak ada lain kali. Udah lama gak denger lagu dan" Ponselnya direbut, dia mencari musik yang sekiranya enak. Vero bersandung dan menutup matanya. Halilintar pun terbawa arus. Lagu yang dipilih ialah kesukaannya.

See you again

Bel berbunyi, Vero membuka matanya. Dia menyerahkan kembali ponselnya dan bergegas pergi. Halilintar melongo, dan terdiam sejenak. Kebersamaan mereka terbilang singkat. Namun, aneh. Perasaan bergejolak muncul ke permukaan.

.....

Vero dan Sonia bertemu di kantin. Mereka ingin makan bersama. Namun, sudah ditarik oleh teman-temannya. Mereka menatap tak suka jika Sonia berteman dengan.

Tatapan tak berdaya diperlihatkan olehnya. Vero mengangguk. Sonia pergi dengan teman-temannya menjauh dari Evelyn.

Suara ramai berkumandang. *Prince of School* telah datang. Mereka berempat salah satunya Halilintar. Vero menatapnya, mata mereka bertemu. Namun, hanya sekilas. Gengnya Nada ikut berpartisipasi.

Dia mendorong Evelyn. "Minggir lo cup! Bawa virus ajah dan gara-gara lo juga selera makan gue."

Makanan Evelyn berserakan di lantai. Nada menatapnya jijik. Dia mengibaskan tangannya yang kotor. Vero mengepalkan tangannya dan mengebrak meja, matanya menatap geng Nada nyalang.

Mereka terperanjat kaget. Gebrakan meja itu mengundang perhatian banyak orang. Nada sempat takut akan tatapan itu, tetapi dia menetralkan wajahnya. Evelyn ditendang bahkan dipukuli tak seorang pun membantunya. Vero menarik kaki Nada dan mendorongnya ke belakang sampai dia terjatuh. Nada menjerit kesakitan.

Kerusuhan di kantin tak berlangsung lama dikarenakan mereka ketahuan. Vero dan Nada masuk ke ruang BK. "Kalian ini sungguh kekanakan!"

"Dia duluan Bu, saya lagi makan, tiba-tiba ajah dipukul." Vero menyuarkan aspirasinya. Nada melotot.

"Gak usah ngarang lo! Jelas-jelas lo sendiri yang caper. Gara-gara dia *mood* saya berantakan. Pokoknya Ibu harus memberinya pelajaran!" perintahnya dengan tegas.

Vero mengutuknya dalam hati, Guru BK menghela napas. Vero dihukum membersihkan toilet. Tentu saja dia protes

karena dia gak salah. Sialnya sang pelaku dibiarkan saja. Nada tersenyum miring dan dia meninggalkan ruang BK.

"Bu, saya gak salah. Kenapa ibu gak percaya sama saya?"

"Maaf Evelyn saya tidak bisa membantu. Saya tahu kamu anak yang baik tapi kamu perlu tau bahwa orangtua Nada adalah donatur di sekolah ini dan terpandang. Kami semua tidak bisa melakukan apa pun."

Diskriminasi! Sekolah ini sudah dibutakan dengan uang. Seorang guru tak dapat membantu murid yang lemah. Bukannya mereka tak peduli hanya saja mereka tak berdaya. Jika donatur marah sekolah Mars akan ditutup.

Vero keluar dari ruang BK dengan wajah lesu. Dia menggertakkan giginya. Sungguh tak adil. Evelyn hanyalah orang asing dan transparans mana mungkin dibantu. Reputasinya tidaklah berharga. Dia menerima hukuman tersebut dengan sukarela. Vero pergi ke kamar mandi. Pintu terbuka dan bau tak sedap masuk ke indra penciumannya, dia langsung muntah. Di saat dia membersihkan kotoran yang berserakan Nada dan gengnya kembali berulah.

"Ew, sampah ketemu sampah cocok banget." Mereka menertawakannya.

"Woy jelek gimana rasanya dihukum? Karena lo suka berada di sini. Tentu saja kita kabulkan." Pintu dikunci dari luar. Vero menatap kosong.

Seberapa kuatnya Evelyn menjalani semua ini? Tidak seorang pun yang peduli. Vero menutup wajahnya dan menangis. Baru kali ini dia merasa dianiaya.

"Kakkkk Vanoooo!!!" Vero memanggil nama saudaranya. Bagaimanapun Vero hanya tinggal dengannya. Sekarang dia

merindukan sosoknya yang selalu melindunginya dari ketidakadilan. Vero mengusap air matanya. Dia tidak boleh lemah. Dia segera menyelesaikan pekerjaannya. Menggedor pintu dan tak ada jawaban dari luar.

Vero melihat jendela di atas. Dia memanjat tembok dan berhasil keluar. Kamar mandi terletak jauh dari ruang kelas. Dia turun dengan cepat kemudian, merapikan pakaiannya. Bau tak sedap menempel di bajunya. Dia bergegas berganti baju.

Koridor sepi, Vero bersembunyi di kegelapan. Langkah kaki tedengar membuat Vero waspada dan sosok pemuda muncul ke permukaan, wajahnya pucat serta hawa di sekitar dingin. Saat bertemu pandang dengannya, Vero langsung teringat peristiwa sebelumnya. Dia menunjuknya dengan ekspresi galak.

"Elo kan? Balikin gue sekarang juga! Dasar biang masalah."

Pemuda itu tak berekspresi. "Kau tidak bisa kembali. Sebelumnya kau harus merubah takdirmu. Dimulai dari Evelyn." Dia menghilang.

.....

See you next part~

Gimana part-nya?

Jangan lupa tinggalkan jejaknya!

Part 03

Vero a.k.a Evelyn

Part 03 || Perubahan Drastis

Kesialan terus berlanjut. Evelyn tertindas setiap harinya. Mulai dari dipermainkan serta dipermalukan di depan umum. Vero menatap nanar ke arah Halilintar dan dia hanya duduk di sana tampak tak peduli.

Guntur merasa prihatin. "Kasian banget itu si cupu jadi bulan-bulanan si Nada."

Badai menyahut, "Gih bantuin."

Guntur merasa jijik. "Ogah banget, siapa dia? Cuih. Gak ada urusan."

Topan menimpali, "Cukup menghibur. Betul gak Tar?" Topan mengangkat kepalanya, Halilintar bersikap cuek. Badai cekikikan.

"Halilintar ditanya, mana peduli dia sama sekitar." Halilintar melirik sekilas pemandangan di depannya. Evelyn tertunduk di lantai tidak ada perlawanan. Akhirnya Nada pun mulai bosan. Dia membubarkan sekumpulan.

"Kembali ke tempat kalian masing-masing!" perintahnya. Para murid meninggalkan Evelyn. Sonia menatap tak berdaya, dia juga ditarik duduk oleh teman sebangkunya. Vero berdiri, pakaiannya kotor dan rambutnya berantakan.

Dia menyisir rambutnya dan tertawa kecil. Sungguh ironis, Bagi mereka dia hanyalah butiran debu yang mudah tersapu angin. Vero menatap satu per satu murid di sana. Tidak ada rasa kasihan. Hanya ada tatapan jijik serta penghinaan yang terlukis di wajah mereka bahkan lelaki yang disukai pun tak melirikinya sama sekali.

Vero meninggalkan kelas. Percuma juga jika berada di lingkungan yang selalu menghakimi dirinya. Halilintar tiba-tiba berdiri dan dia pun pergi. Anak-anak lain yang melihat kepergian pangeran sekolah pun terheran-heran.

.....

Vero duduk di salah satu taman. Tidak ada orang di sini. Dia menatap kosong. Lelaki berkacamata menghampiri.

"Yo, sendirian aja tiati kesurupan," candanya. Vero merasa terhibur.

Lelaki berkacamata duduk di sebelahnya. "Gue perhatiin nih lo selalu sendirian dan sepertinya dikucilkan banyak orang. Bener gak?" tanyanya hati-hati. Vero mengangguk.

"Lo bener pake banget. Kenyatannya orang kayak gue gak diterima di sekolah ini. Gue jelek dan buruk "

Lelaki berkacamata menjulurkan telunjuknya di bibir. "Gak boleh bicara kayak gitu. Semua orang sama."

Vero tertawa kecil. "Benarkah? Tapi kenapa kehadiran gue selalu dianggap angin lalu oleh mereka dan kenapa juga harus gue yang selalu tertindas? Padahal gue gak pernah buat masalah." Dia tertunduk lesu.

Lelaki berkacamata turut prihatin. Dia mengulurkan tangannya. "Gue Rain. Kalau lo mau kita bisa berteman."

Vero mengangkat kepalanya. Cairan bening menetes di sudut matanya. Rain mengusapnya dengan ibu jari. "Lo gak jijik gitu deket-deket sama gue? Gue kan jelek."

Rain tersenyum. "Lo cantik tapi sayang pemalu. Jika saja lo punya keberanian untuk menghadapi perubahan."

Vero membalas jabatan tangan tersebut. "*Thanks*. Gue berasa punya harapan untuk hidup lebih lama lagi."

Rain menepuk pundaknya. "Gue yakin lo kuat kok. Yaudah gue masuk kelas dulu dan sampai jumpa lagi."

Dia pergi. Vero menatap punggungnya penuh arti. Decakan seseorang menyadarkannya. Vero mengalihkan pandangan ke sudut dia melihat Halilintar bersender dengan angkuh.

"Nyatanya lo baik-baik aja." Vero mengangkat satu alisnya. Apakah Halilintar mengkhawatirkan dirinya? Dia berbalik arah dan berjalan duluan. Vero mengikutinya dari belakang. Kakinya tersandung. Halilintar memberinya teguran.

"Kalau jalan kakinya dipake!"

"Salah batunya tuh. Kenapa gue kena lagi? Sebel!"

Halilintar menariknya ke depan. Mengawasi dalam diam. Vero sempat melirik ke belakang. Lelaki itu benar-benar memperhatikannya. Vero berhenti, dan berbalik. Menyilangkan kedua tangannya.

"Ngapain lo di sini? Ciye khawatir." Vero menggodanya, Halilintar mendengus dan berjalan duluan tak mempedulikannya.

Vero cekikikan. Meskipun banyak sekali kesialan adakalanya ada hal baik yang datang padanya.

"Tungguin dong!" Vero menarik tangannya. Halilintar berjalan duluan, Vero mensejajarkan langkahnya. Pelajaran ketiga dimulai. Vero duduk di bangkunya dengan nyaman, memperhatikan guru di depan. Banyak pasang mata menatapnya dengan keingintahuan perihal pangerannya.

"Tar, kenapa lo bareng si burik?" tanya Topan.

Tidak ada jawaban. Halilintar menyumpal telinganya dengan *earphone*. Tak mempedulikan teman-temannya yang sibuk berceloteh tak jelas. Diam-diam Vero mendengarkan. Namun, Halilintar tak menyuarakan aspirasinya.

.....

Kringggggggggg!

Bel berbunyi, pertanda waktu istirahat. Vero bergegas keluar duluan, tak sengaja bertemu dengan Rain. Di sepanjang jalan semua orang tercengang melihat kedekatan mereka berdua termasuk *Prince of School*.

"Anjir itu kan si burik. Kenapa jalan sama Rain coba?"

"Jangan tanya gue! Dahlah cabut." Badai mengangkat bahu cuek.

Vero merasa senang. Sepertinya Rain termasuk siswa populer. Tidak buruk juga berteman dengannya meskipun banyak yang tidak suka padanya. Mereka mengobrol acak dan mulai dekat.

Sesampainya di kantin. Mereka duduk berseberangan. Rain membeli beberapa camilan, sedangkan Vero menyerupai teh manis. Rain berkata, "Lo gak pesan apa pun gitu? Masa beli es doang. Nih makan punya gue."

Vero menolaknya dengan halus, "Itu makanan lo mending lo abisin sebelum dingin."

Rain menyerah. Dia melahap makanan tersebut. Nada dan gengnya datang. Dia mendorong Evelyn sengaja. Rain menatapnya tak suka. Vero hampir terjatuh, tetapi tangan Rain menahannya.

"Jangan dekat-dekat si jelek ntar lo kena virusnya." Nada memisahkan Rain dan Evelyn. Rain tak bergeming, dia menepis tangan Nada.

"Mending lo pergi! Kehadiran lo gak dibutuhin di sini," usirnya sarkas. Nada menatap Evelyn penuh kebencian.

Vero tampak sedih. Dia menengahi. "Dia benar, sebaiknya gue pergi. Permisi." Vero membungkuk dan meninggalkan kantin dengan ekspresi suram. Nada bersorak gembira. Rain berdiri hendak mengejanya, tetapi ditahan oleh Nada.

Rain menatap Nada tajam. "Gak usah ikut campur. Jika lo punya masalah harap diselesaikan dengan baik. Nggak dengan menjelek-jelekkan orang lain," cibirnya.

Nada menjawab, "Dia itu gak pantas dekat-dekat sama kamu. Dia itu pembawa virus."

"Lo beneran sakit Nad. Sebaiknya lo periksa agar penyakit lo tak menular." Rain pergi ke seberang arah
Nada menghentakkan kakinya dengan kesal.

"Ini semua karena si jelek. Rain pasti diguna-guna olehnya. Bakal gue kasih pelajaran yang setimpal." Nada semakin membenci Evelyn.

.....

Perutnya sedari tadi berbunyi, Vero hanya bisa menghela napas. Sonia duduk tak jauh darinya. "Ini buat kamu." Dia menyerahkan bekal yang berisikan roti tawar padanya. Vero tersenyum dan berterima kasih. Mereka makan bersama di kelas.

"Makasih ya Nia tapi lain kali gak usah," kata Vero.

"Nggak apa kok. Kita kan teman dan maaf untuk yang tadi aku gak bisa berbuat apa-apa untuk nolongin kamu dari Nada. Aku merasa gak berguna banget," ujarnya dengan sedih. Evelyn menepuk pundaknya.

"Bukan salah kamu kok. Merekanya aja yang nge-*fans* sama aku. Jadi, yagitu setiap harinya gangguin aku mulu," cengir Vero. Sonia menatapnya serius.

"Kamu beda banget Ev."

"Beda gimana?"

"Dulu kamu tertutup banget tapi sekarang kamu udah mulai terbuka dan berbicara kepadaku serta berinteraksi dengan orang lain. Aku senang melihat perubahan ini."

.....

Heyyo ada yang kesal dengan part ini? Kuylah speak up~

Rilis: 24/02/21

Jam: 19.13

Part 04

Vero a.k.a Evelyn

Part 04 || Melawan Arus

Pelajaran berakhir. Semua murid berlarian keluar kelas. Vero bernapas lega. Sehari di kelas hawanya sumpek dan tidak semangat. Ya kalian tahulah, seberapa gak nyamannya Vero satu kelas dengan orang-orang yang membenci dirinya tanpa alasan. Nada dan gengnya tudak berulah, dia pergi begitu saja. Vero berjalan di depan, Topan menabraknya sengaja.

Vero terhuyung ke samping. Sebuah tangan menahannya. Vero merasa familiar, dia menengok ke belakang. Rupanya tangan tersebut milik Halilintar.

"Kalau jalan itu kakinya dipake!" Kata Vero sengit. Topan dan yang lainnya mengelilingi Evelyn di parkiran.

"Coba ulangi?" tantang Topan.

Vero mencibir, "Dasar budeg!" Dia menabrak bahunya dan acuh tak acuh. Badai tertawa terbahak-bahak.

"Ebuset dia punya dua wajah apa gimana? Beda bener di kelas sama di luar. Antara ada dan transparan," ujar Badai.

Guntur ikut menyahut, "Lo bener Dai. Dia termasuk cewek munafik sih menurut gue."

Topan menggertakkan giginya. "Sialan itu jelek. Gue merasa terhina." Topan mengejanya. Hanya Halilintar yang tak

bersuara. Dia berjalan, mendekat ke arah mobil. Topan dan Vero berdebat panas.

"Ngapain lo teriak-teriak? Mulai nge-*fans* lo sama gue."

"Najis tralala. Gak usah geer. Burik ajah belagu. Gue kasih tau ya sama lo jadi orang jangan sombong. Lo itu gak dianggap ada. Harap sadar diri."

"Mau gue gak dianggap kek, ditindas kek bodo amat! Beraninya sama cewek pake rok sana. Pindah gender!"

Topan melototinya. Guntur memisahkan. "Berisik lo berdua. Cogans migren." Topan menendangnya dan ditendang balik olehnya.

"Evelyn," panggil Rain. Dia sudah berada di atas motor. Mata Vero berbinar lantas mendekatinya.

"Apa?"

"Pulang bareng yuk," ajaknya.

"Lo ngajak gue? Gak salah?"

Rain menjawab, "Yaudah ayo keburu ada yang panas dalam melihat kita pulang bareng." Vero mengangguk dan duduk di kursi belakang. Motor hitam melewati Prince of School. Vero melambaikan tangannya ke arah empat pemuda yang kini menatapnya tak percaya.

"Sedeng itu cewek. Bisa-bisanya Rain kecantol sama si jelek."

"Gue rasa si burik mulai naik ke permukaan. Bahaya nih." Guntur mulai waspada.

"Cukup sekian dan kuylah cabut. Panas nih, jangan sampe gue ketularan si burik lagi," sela Topan.

Mereka berdua masuk ke dalam mobil, Halilintar sudah duduk anteng di kursi sembari memainkan ponselnya. Mobil hitam meninggalkan area sekolah dan membelah jalan raya. Vero merentangkan tangannya di saat angin menyapanya lembut. Sudah lama dia tidak menghirup udara segar.

Rain beneran baik padanya. Dia membawanya jalan-jalan. Membelikannya es krim. Betapa bahagianya Vero mendapatkan perhatian kecil ini. "Kayak anak kecil lo makannya." Rain mengusap sisa es krim yang bertengger di sudut bibir. Vero membeku.

Rain menurunkan tangannya. "*So sorry*, gak bermaksud."

Vero mengangguk pelan. "Udah siang, ayo pulang." Keduanya kembali. Vero turun dengan lesu. Motor Rain menghilang di belokan. Vero menatap dingin rumah di depannya. Pasti dirinya akan teraniaya lagi oleh pemilik rumah tersebut.

Belum saja menaiki tangga. Vero melihat wanita paruh baya melototinya dengan ganas. Rambut Vero dijambak dan diseret ke dalam. Ruangan itu gelap dan pengap. Hanya ada tikus. Vero dikurung. Wanita itu bernama Sora. Dia ibu tirinya.

Sore harinya. Vero dibebaskan, pakaian yang menumpuk dicuci ulang. Dia tinggal dengan Bu Sora sebagai pembantu bukan anak. Orangtuanya tidak tahu ke mana yang Evelyn tahu bahwa kedua orangtuanya melarikan diri dan menjual dirinya kepada orang lain.

Sungguh miris. Bu Sora tidak memberinya makan. Perut Vero kembali kosong. Dia menatap langit jingga di

cakrawala. Sungguh indah. Dia tiduran di bangku kecil, dengan jelas menatap jingga keemasan yang sebentar lagi akan tenggelam.

Vero merentangkan telapak tangannya ke langit. "Aku ingin kembali dan bertemu dengan Kak Vano. Evelyn apakah kau menempati ragaku sekarang? Jika iya sebaiknya kau bahagia dan tak kekurangan apa pun. Kuharap kita bisa bertemu di lain waktu."

Tanpa sadar Vero menutup matanya. Beberapa jam berlalu dia membuka matanya dan kembali ke raganya. Vero beranjak dari kasur dan berlari ke kamar sebelah.

Dia memeluk kakaknya. "Apaan sih main peluk aja? Bukan muhrim woy."

"Ah, Kak Vano. Kangeeennn."

Kepalanya ditoyor. "Ketempelan setan burik ya lo jadi aneh gini. Minggir gue mau pake baju. Dingin nih," sewotnya. Vero berdehem. Dia tak melihat apa pun. Vero keluar dari kamar dan berteriak histeris.

"Akhirnya gue kembali!!!!!"

"Berisik Dugong! Udah malam."

Vero meringis, dia berlari ke kamarnya dan menemukan sebuah buku. Banyak coretan di sana. Tulisan itu bukan miliknya pasti punya Evelyn.

Hai, aku Evelyn.

Sepertinya jiwa kita tertukar. Maaf untuk itu, aku senang menjalani kehidupan ini. Semua orang memperhatikanku dan tak memandang diriku remeh. Tapi sayangnya ini bukan diriku.

Terima kasih Vero telah memberiku kesempatan untuk merasakan kebahagiaan walaupun sebentar. Maaf juga telah membuatmu menderita di saat kau memasuki duniaku yang gelap. Di mana ketidakadilan ditegakkan dan tak seorang pun yang peduli.

Aku tak berhak memakai tubuhmu tanpa izin. Jadi, kukembalikan semua milikmu dan hidupku biar aku yang menyelesaikannya. Sekali lagi Terima kasih. Kehidupanmu sungguh berwarna dan aku menyukainya. Kuharap kita bertemu di lain waktu.

Vero membaca semuanya dan merasa sedih. Sehari ini dia bertindak tak masuk akal, memakai tubuh Evelyn seandainya dan menambah kebencian terhadap orang-orang sekitar. Vero merasa bersalah.

"Ini belum berakhir! Pokoknya gue harus cari Evelyn di belahan dunia. Pasti dia sedang menderita saat ini. Gue gak bisa membiarkan semuanya sia-sia."

Vero menggedor pintu kamar kakaknya. Vano menatapnya datar. "Apa lagi?"

"Gue mau tanya satu hal dan lo harus jawab dengan jujur. Sehari ini ada yang beda gak dari gue?" Vano mengerutkan keningnya dan mengangguk.

"Sehari ini lo aneh dan bersikap tak biasanya. Banyak berubahnya lah. Lo baik-baik aja kan?" tanya Vano khawatir.

"Lo pasti gak akan percaya. Sehari ini gue menyebrang ke dunia lain dan jiwa gue tertukar dengan orang lain. Kehidupannya jauh lebih miris," jelas Vero antusias. Vano menempeli tangannya di kening.

"Gak sakit kok," gumamnya.

Vero menyahut, "Gue serius Papan, please percaya sama gue. Lo bisa liat sendiri dari aktivitas gue selama ini. Gak seperti biasanya kan? Itu artinya raga gue dimasukin oleh jiwa lain."

"Gak paham gue. Mending lo istirahat gih, biar warasan dikit. Takutnya gila doang gue mah," ujar Vano dengan tatapan prihatin. Vero menjambak rambutnya sampai rontok. Dua bersaudara itu baku hantam.

Mau tidak mau Vano harus percaya, buktinya ada dalam buku yang diperlihatkan oleh Vero semuanya telah dibaca dan Vano pun merasa ada yang aneh dengan adiknya ini. Rupanya seperti itu

.....

Gimana part-nya?

Menerima kritik dan saran dalam memilih kata yang tepat di setiap kalimat yang tertulis.

Jika bingung harap pegangan agar tak oleng. Bacanya pelan-pelan saja jangan terburu-buru. Dibawa *enjoy* saja. Jika masih ada yang belum paham tanyakan pada Mbah Google atau dibaca lagi dari awal.

Sedikit petunjuk dariku:

Ada nama Evelyn dan Vero. Dari sudut pandang orang-orang yang mengenal Evelyn, di mata mereka Vero adalah Evelyn, mereka tidak tahu bahwa jiwa yang bersarang di tubuh Evelyn sudah tergantikan olehnya.

Akan update jika dapat ilham dari langit! Masih proses menyelesaikan cerita TMP! Jangan lupa mampir ke lapak sebelah. Ceritanya cukup menarik hati dan dijamin seru. Pokoknya beda dari yang lain.

Injek bintangnya!